

---

## **IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN KOGNITIVISTIK DALAM RANCANGAN PEMBELAJARAN**

**Fariza Zulfalillah (23861016), Dosen: Dr.H. Jamilah, SH.,M.Pd.**

Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

Email: [fzulfalillah@gmail.com](mailto:fzulfalillah@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Learning theory can be interpreted as a systematic unity consisting of concepts, principles, and definitions related to how individuals acquire knowledge, skills, as well as changes in behaviour and character through learning process. Learning theory has an essential role, one of which is used as a conceptual and pedagogical reference to design an appropriate learning for students. This research focuses on behavioristic and cognitivist learning theories that are implemented in learning design. Behavioristic learning theory emphasizes learning outcomes in the form of behavioral changes obtained through environmental conditioning, while cognitivist learning theory emphasizes the information processing and understanding that individuals go through during learning rather than the final results obtained. These two theories have significantly different views, yet in the design of a lesson they can be collaborated since it complements each other in fulfilling learning objectives that can enhance individual understanding and skills. The research method used is library research by collecting various sources of literature related to the topic raised.*

**Key words:** *design, design instructional, learning, behavioristic, cognitivist.*

### **ABSTRAK**

Teori belajar dapat dimaknai sebagai kesatuan sistematis yang terdiri dari konsep, prinsip, dan definisi menunjukkan terkait bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, juga perubahan perilaku dan karakter melalui pembelajaran. Teori belajar memiliki peranan penting, salah satunya adalah digunakan sebagai acuan konseptual dan pedagogis untuk merancang suatu pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Penelitian ini berfokus pada teori belajar behavioristik dan kognitivistik yang diimplementasikan terhadap rancangan pembelajaran. Teori belajar behavioristik menitikberatkan pada hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengondisian lingkungan sekitar, sedangkan teori belajar kognitivistik lebih menekankan pada proses pengolahan informasi dan pemahaman yang dilalui oleh individu selama pembelajaran dibandingkan dengan hasil akhir yang didapatkan. Kedua teori ini memiliki pandangan yang berbeda secara signifikan, akan tetapi dalam perancangan suatu pembelajaran dapat dikolaborasi karena saling melengkapi dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan mengumpulkan beragam sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

**Kata kunci :** *rancangan, desain, instruksional, pembelajaran, behavioristik, kognitivistik.*

## PENDAHULUAN

Teori memiliki definisi yang berbeda dan dapat disesuaikan dengan berbagai bidang pengetahuan seperti halnya dengan teori belajar. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta (Rachmatia, 2020). Sementara itu, teori belajar dapat dimaknai sebagai kesatuan sistematis yang terdiri dari konsep, prinsip, dan definisi menunjukkan terkait bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, juga perubahan perilaku dan karakter melalui pembelajaran. Teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Shahbana et al., 2020). Atas pernyataan tersebut, teori belajar yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun pemahaman terhadap ilmu pengetahuan haruslah didasarkan pada kenyataan tentang permasalahan yang terjadi.

Para praktisi pendidikan dan pembelajaran memiliki sumbangsih yang penting dalam merumuskan teori-teori belajar dan mempraktikannya dalam kenyataan (Shahbana et al., 2020). Hal tersebut membuat teori belajar memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting. Salah satu peranan teori belajar adalah sebagai acuan konseptual dan pedagogis untuk membantu pendidik dalam merancang

suatu pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang tepat, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, dan penggunaan unsur desain pesan yang efektif dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari (Huda & Fawaid, 2023). Karenanya, rancangan pembelajaran yang berlandaskan teori belajar akan memudahkan pendidik dalam memahami peserta didiknya untuk memilih metode dan strategi pembelajaran yang digunakan sehingga meraih keterlibatan dan antusias yang tinggi dari peserta didik pada saat proses pembelajaran karena rancangan yang dibuat sesuai dengan kebutuhannya.

Teori belajar telah berkembang secara signifikan sepanjang sejarah manusia, diantaranya beragamnya teori belajar tersebut ada teori belajar behavioristik dan kognitivistik. Teori belajar behavioristik adalah menitikberatkan pada hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengondisian lingkungan sekitar. Teori behaviorisme ini mengakui pentingnya masukan (input) yang berupa stimulus dan keluaran (output) yang berupa respon (Abidin, 2022). Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespons hubungan antara stimulus dan respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar (Rachmatia, 2020). Dapat diartikan bahwa seseorang dinyatakan belajar hanya apabila telah

mampu menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Berbanding terbalik dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivistik tidak menitikberatkan pada hasil belajar, melainkan teori ini berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi. Penganut teori ini percaya bahwa belajar bukan hanya tentang hubungan antara stimulus dan respons, lebih dari itu belajar dimaknai sebagai proses berpikir yang sangat kompleks (Basyir et al., 2022). Teori belajar kognitivistik mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya (Wahyuni et al., 2023). Pada teori ini, persepsi dan pemahaman memang tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku yang nampak dan dapat diukur, akan tetapi perubahan tersebut tetap disebut perubahan belajar karena focus utama teori kognitivistik adalah bahwa belajar terjadi dalam otak manusia. Kedua teori ini memiliki pandangan yang berbeda secara signifikan, akan tetapi dalam perancangan suatu pembelajaran dapat dikolaborasi karena saling melengkapi dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana teori belajar

behavioristik dan kognitivistik diimplementasikan pada proses pembelajaran ini menggunakan metode penelitian *library research*. Metode *library research* adalah salah satu dari beragamnya metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mempelajari dan memahami data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diangkat pada penelitian yang bersumber dari buku, teori, dokumen, di mana data yang diambil tersebut berupa data primer (George, 2008). Metode ini umumnya digunakan sebagai tahap awal dalam penelitian untuk mengidentifikasi kerangka teori dan masalah yang relevan dengan topik penelitiannya.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian yang menggunakan metode ini, diantaranya:

1. Menentukan topik dan fokus penelitian. Pada tahapan ini, topik penelitian yang diangkat adalah Implementasi Teori Belajar Behavioristik dan Kognitivistik dalam Proses Pembelajaran.
2. Mengumpulkan beberapa sumber literatur yang relevan dengan topik. Sumber yang digunakan berupa jurnal dan artikel nasional maupun internasional.
3. Menetapkan kriteria seleksi literatur yang digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu tahun publikasi, relevansi dengan topik

penelitian, keabsahan sumber, dan kredibilitas penulis.

4. Memahami dan mengolah sumber literatur yang telah disesuaikan dengan topik seputar implementasi teori belajar behavioristik dan kognitivistik.
5. Menyusun sintesis dan membuat kesimpulan dari sumber literatur yang digunakan.

Langkah-langkah tersebut membantu penulis dalam menyusun kerangka teori dan mendefinisikan masalah yang relevan dengan topik penelitian.

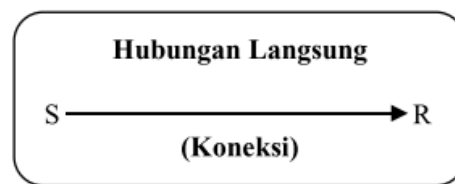
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Teori Behavioristik dalam Rancangan Pembelajaran

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi disebabkan adanya pemberian stimulus dan respons sebagai hasil. Tokoh-tokoh yang berperan dalam aliran ini antara lain Thorndike, Warton, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Penganut teori ini berpendapat bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Stimulus adalah lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal, yang berfungsi sebagai motivasi untuk belajar. Sementara itu, respons, juga dikenal sebagai akibat atau dampak, adalah reaksi fisik terhadap stimulus

(Telaumbanua, 2020). Oleh karena itu, fokus teori behavioristik adalah pada perilaku yang tampak, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan.

Penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus~Respons) adalah definisi belajar, seperti yang ditunjukkan dalam gambar (Jamil, 2014 dalam Telaumbanua, 2020) berikut:



**Hubungan Langsung Stimulus (S) dan Respons (R)**  
Untuk proses belajar yang terjadi dalam pola hubungan S~R, harus ada unsur-unsur berikut: "dorongan (drive)," rangsangan (stimulus), "respons (reaction-aktif)", dan "penguatan (reinforcement)." Akibatnya, siswa mengalami pengalaman baru yang mendorong mereka untuk bertindak dengan cara yang berbeda.

Beberapa aspek penting dari pembelajaran behavioristik dapat diidentifikasi, seperti (1) menganggap siswa sebagai individu yang pasif; (2) menunjukkan perilaku yang diharapkan melalui teknik drill atau pembiasaan; (3) menganggap pengetahuan tetap dan tidak berubah, sehingga diberikan secara konstan setiap tahun; dan (4) menganggap pembelajaran hanya sebagai permainan latihan (Irham &

Wiyani, 2015 dalam Shahbana et al., 2020). Reaksi atau perilaku tertentu dengan drill atau pembiasaan semata. Perilaku akan meningkat dengan dorongan dan akan hilang dengan hukuman.

Pengaplikasian teori behavioristik pada pembelajaran didasarkan pada beberapa komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007 dalam (Huda & Fawaid, 2023). Teori belajar behavioristik lebih suka mengarahkan peserta didik untuk berpikir karena teori ini menekankan proses pembentukan, di mana siswa dipaksa untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga kreativitas dan imajinasi mereka terbatas.

Pembelajaran yang dirancang berlandaskan teori behavioristik ini menempatkan pengetahuan sebagai objek, sedangkan belajar ditempatkan sebagai proses dari pemindahan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa memahami pengetahuan yang diajarkan dengan baik. Dengan kata lain, siswa harus memahami dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru. Implikasi dari teori behavioristik dalam

proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pembelajaran untuk berkreasi,

berekspérimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri (Shahbana et al., 2020).

Ada dua hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum menerapkan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan (Abidin, 2022), yaitu:

1. Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak. Jika anak memiliki kompetensi yang ditetapkan dalam standar kompetensi dasar, maka analisis kemampuan awal dan karakteristik anak harus dilakukan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa akan ada beberapa keuntungan bagi guru, antara lain: a) Guru akan mendapatkan gambaran mendalam tentang kemampuan awal peserta didik yang berfungsi sebagai prasyarat untuk materi baru yang akan disampaikan, b) Guru akan mendapatkan gambaran dan jenis pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sehingga mereka dapat memberikan materi yang lebih relevan dan mudah dipahami, c) Guru akan mengetahui sosiokultural anak, termasuk latar belakang keluarga, ekonomi, dan faktor lainnya, d) Guru dapat memahami kebutuhan anak, tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, dan tingkat penguasaan anak sebelumnya.

2. Merencanakan materi pembelajaran untuk diajarkan kepada anak. Guru dapat menggunakan setidaknya dua pendekatan untuk memberikan pelajaran kepada semua kelompok siswa atau anak: a) Anak menyesuaikan diri dengan materi yang diberikan melalui pengujian dan pengelompokan, yang dilakukan sebelum anak mulai belajar, atau b) materi disesuaikan dengan keadaan anak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teori belajar behavioristik ini mengutamakan pengaruh lingkungan karena hasil belajar dibentuk oleh reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Menurut teori ini, guru harus menganalisis kemampuan awal dan karakteristik peserta didik sebelum merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

### **B. Implementasi Teori Kognitivistik dalam Rancangan Pembelajaran**

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005: 65 dalam Nurhadi, 2020). Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif pada awalnya

dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain, yang membicarakan tentang perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan belajar. Kemudian dilanjutkan oleh Jerome Bruner, David Asubel, Chr. Von Ehrenfels Koffka, Kohler, Wertheimer dan sebagainya (Basyir et al., 2022).

Menurut paham kognitif, bukan hanya *reward* (ganjaran) dan *reinforcement* (penguatan) yang mengontrol tingkah laku seseorang; kognisi, yaitu tindakan untuk mengetahui atau mempertimbangkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi, selalu menentukan tingkah laku seseorang. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat secara langsung dalam keadaan tersebut dan memperoleh pemahaman atau pemahaman tentang cara memecahkan masalah sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wahyuni (2023) bahwa teori pembelajaran kognitif adalah teori yang menjelaskan pembelajaran yang terdiri dari beberapa proses seperti analisis, pemrosesan informasi, prediksi, dan pemecahan masalah.

Sistem kognitif mempunyai beberapa fungsi. Di antara fungsi-fungsi, antara lain (Wisman, 2020 dalam Basyir, 2022):

1. Memberi Pengertian Kognitif baru terjadi ketika dihubungkan dengan sistem kognitif

yang sudah ada. Bergantung pada bagaimana ia bekerja dengan salah satu atau lebih sistem kognitif untuk menghasilkan sifat tertentu.

## 2. Menghasilkan Emosi

Interaksi antara sistem kognitif dan kognisi tidak hanya memberikan pemahaman tentang kognisi, tetapi juga dapat memberikan pengertian tentang kognisi dan konsekuensi perasaan, seperti perasaan senang atau tidak senang, baik atau buruk, dan sebagainya.

## 3. Memberikan Motivasi Terhadap Konsekuensi Perilaku

Motivasi yang mendorong perilaku seseorang adalah dasar dari relevansi teori kognitif untuk menganalisa dan memahami perilaku manusia yang mudah diamati. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh factor internal seperti berpikir, emosi, persepsi, dan kebutuhan. Perilaku juga terbentuk oleh adanya ketidakselarasan yang timbul dalam struktur kognitif.

Dalam merancang pembelajaran, khususnya pada pembelajaran di abad ke 21, penerapan teori kognitivistik sangat dibutuhkan. Model pembelajaran abad ke-21 ini menuntut siswa untuk mencapai keterampilan 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *colaboration*, and *creativity* (Wahyuni et al., 2023). Keterampilan yang harus dimiliki

tersebut dapat diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran yang dirancang dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh pendidik untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang didukung oleh interaksi dengan peserta didik lainnya dengan bantuan pendidik yang berperan sebagai fasilitator.

## KESIMPULAN

Rancangan pembelajaran yang dibuat berlandaskan teori behavioristik harus mengutamakan pengaruh lingkungan karena hasil belajar dibentuk oleh reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik dan menganalisis kemampuan awal serta karakteristik peserta didik sebelum merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sementara itu, rancangan pembelajaran yang disusun berlandaskan teori kognitivistik lebih fleksibel karena adanya kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplor dirinya melalui eksperimen.

Penelitian yang dilakukan guna mengeksplorasi integrasi teori belajar behavioristik dan kognitivistik dalam merancang pembelajaran ini menunjukkan bagaimana pendekatan berlandaskan kedua teori belajar tersebut bukan untuk membandingkan teori belajar mana yang lebih baik, akan tetapi lebih dari itu untuk memberikan pemahaman bahwa kedua teori tersebut dapat dikolaborasikan. Teori belajar

behavioristik dan teori belajar kognitivistik memiliki perbedaan yang signifikan akan tetapi jika keduanya dijadikan landasan dalam satu rancangan pembelajaran maka akan saling melengkapi dan dapat memberikan pemahaman dan keterampilan yang lebih holistic untuk peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran ( Studi Pada Anak ). *An Nisa'*, 15(1), 1–8.
- Basyir, M. S., Aqimi Dinana, & Diana Devi, A. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100.  
<https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>
- Huda, M., & Fawaid, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64–72.  
<https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Nurhadi. (2020). Transformasi Teori Kognitivisme dalam Belajar dan Pembelajaran. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 16–34.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/540>
- Rachmatia, T. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *Jurnal Pendas : Pendidikan Dasar*, 1(2), 33.  
<http://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/109>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.  
<https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Telaumbanua, A. (2020). Teori Belajar Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 49–59.  
<https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.8>
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129–139.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.834>